

PRODUK PAKET WISATA TREKKING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KAWASAN OBJEK WISATA LUBUK MINTURUN

Ade Trisna Dewi¹, Winda Diana², Moch Abdi³
adetrisnadewi@umsb.ac.id¹, kefinda@gmail.com², mochabdi@gmail.com³
Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat¹²³

Abstrak

Pengembangan industri pariwisata merupakan salah satu strategi penting dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya di kawasan yang memiliki potensi alam yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pengembangan produk paket wisata trekking di kawasan pemandian air terjun Lubuk Minturun, Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tindakan (action research), di mana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk paket wisata trekking di lokasi tersebut belum terkelola secara optimal, baik dari aspek pengemasan paket, pengelolaan kebersihan lingkungan, maupun sinergisitas antara masyarakat lokal dan pemerintah. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, penelitian ini menyusun rancangan paket wisata trekking one-day yang terstruktur dengan mempertimbangkan variasi atraksi, rute perjalanan, starting point, finishing point, durasi kunjungan, serta partisipasi aktif masyarakat sebagai pemandu lokal. Pengembangan paket wisata ini diharapkan mampu menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat di sekitar kawasan objek wisata Lubuk Minturun.

Kata Kunci: Wisata Trekking, Paket Wisata

Abstract

The development of the tourism industry represents a critical strategy for enhancing community economic welfare, particularly in areas with significant natural potential. This study examines the development process of trekking tourism package products in the Lubuk Minturun waterfall bathing area, Lubuk Minturun Sungai Lareh Village, Koto Tangah District, Padang City, West Sumatra. A descriptive qualitative approach with action research methods was employed, with data collected through in-depth interviews, field observation, and documentation analysis. The findings reveal that trekking tourism package products at this location remain suboptimal in terms of product packaging, environmental management, and synergy between local communities and the government. In response, this research formulated a structured one-day trekking tour package design that considers attraction variety, travel routes, starting and finishing points, visit duration, and active community participation as local guides. The development of this tourism package is expected to generate sustainable economic opportunities for communities in the Lubuk Minturun tourism area.

Keywords: Trekking Tourism, Tour Package

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman sumber daya alam, mulai dari kekayaan hayati, keindahan bentang alam, hingga warisan budaya yang beragam. Kekayaan tersebut memiliki nilai strategis yang tinggi apabila dikelola secara tepat, terarah, dan berkelanjutan, khususnya melalui pengembangan sektor pariwisata. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata merupakan keseluruhan aktivitas wisata yang didukung oleh berbagai sarana, layanan, dan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, serta pemerintah. Dalam konteks ini, sektor pariwisata telah terbukti berkontribusi secara nyata terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya bangsa.

Pariwisata diyakini memiliki kapasitas sebagai motor penggerak perekonomian suatu daerah. Kehadirannya tidak hanya membuka lapangan kerja bagi masyarakat, tetapi juga

mendorong tumbuhnya usaha-usaha kreatif dan produktif di sekitar destinasi wisata. Dalam perspektif akademis, Sinclair (1998) dalam Rahayu (2015) menegaskan bahwa pariwisata memberikan kontribusi positif berupa penciptaan lapangan kerja, penambahan pendapatan masyarakat, serta perolehan devisa. Oleh karena itu, pengelolaan sektor ini secara optimal, terintegrasi, dan berkelanjutan menjadi sebuah keniscayaan.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata alam yang luar biasa. Beragam objek wisata alam tersedia, mulai dari jalur perbukitan dan pegunungan, air terjun alami, lembah, gua, hingga danau yang memukau. Salah satu kawasan yang memiliki potensi besar namun belum terkelola secara maksimal adalah Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Kawasan ini berjarak sekitar 15 kilometer dari pusat kota dan menawarkan objek wisata pemandian air terjun alami yang dikelilingi oleh hutan rindang dengan udara yang sejuk dan menyegarkan.

Objek wisata pemandian air terjun Lubuk Minturun sejatinya telah lama dikenal oleh masyarakat lokal, namun potensinya belum dioptimalkan secara menyeluruh. Aksesibilitas yang terbatas, ketiadaan paket wisata yang terstruktur, serta minimnya sinergi antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah daerah menjadi hambatan utama dalam pengembangan kawasan ini. Banyak wisatawan yang datang hanya sekadar menikmati kolam alami dan kemudian pulang, tanpa mengetahui bahwa terdapat potensi alam lain yang tidak kalah menarik di sekitar kawasan tersebut.

Wisata trekking sebagai salah satu bentuk wisata minat khusus (*special interest tourism*) memiliki potensi besar untuk dikembangkan di kawasan Lubuk Minturun. Menurut Yoeti dalam Padmi et al. (2015), wisata trekking merupakan aktivitas perjalanan yang dilaksanakan di suatu daerah, baik di pedesaan, kawasan hutan, maupun daerah pegunungan, dengan tujuan menikmati potensi alam yang dimiliki daerah tersebut. Pengembangan paket wisata trekking yang terstruktur dan terkemas dengan baik diharapkan mampu menjadi instrumen dalam meningkatkan kunjungan wisatawan sekaligus mendongkrak perekonomian masyarakat lokal.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji dan merumuskan model pengembangan produk paket wisata trekking di kawasan objek wisata Lubuk Minturun. Secara operasional, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) pengembangan paket wisata trekking yang memadai; (2) pengelolaan lokasi pemandian air terjun secara optimal; dan (3) pembangunan sinergisitas antara masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tindakan (*action research*). Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan temuan berdasarkan data yang diperoleh melalui prosedur non-statistik. Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan peneliti untuk terlibat secara aktif dan partisipatoris dalam proses pengumpulan data, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi faktual pengembangan wisata trekking di lokasi penelitian.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kawasan Objek Wisata Pemandian Air Terjun Lubuk Minturun, Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada bulan Juni hingga Juli 2022.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui tiga teknik pengumpulan data: (1) observasi partisipatif, yakni pengamatan langsung terhadap kondisi fisik lokasi wisata dan aktivitas para pelaku pariwisata; (2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan

yang dipilih secara purposive berdasarkan keterkaitannya dengan objek penelitian; dan (3) studi dokumentasi berupa arsip, catatan lapangan, dan foto-foto dokumentasi lokasi. Data sekunder diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan literatur ilmiah yang relevan.

Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang, yang terdiri dari pemandu lokal, staf kelurahan, tokoh masyarakat, pengunjung, dan pedagang kaki lima di sekitar kawasan wisata.

Teknik analisis data menggunakan model analisis deduktif melalui tiga tahap, yaitu pemaparan data (display), reduksi data (reduction), dan penarikan kesimpulan (conclusion). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Moleong, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh merupakan salah satu kelurahan yang berada di bawah administrasi Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Secara historis, kawasan ini resmi masuk dalam wilayah administrasi Kota Padang pada tahun 1980 sebagai akibat dari perluasan wilayah kota, yang sebelumnya termasuk dalam Kabupaten Padang Pariaman. Pada tahun 2000, pemerintah provinsi melalui Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2000 menetapkan penggabungan antara Kelurahan Sungai Lareh dan Lubuk Minturun menjadi satu kelurahan dengan nama Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh.

Secara geografis, kelurahan ini terletak pada koordinat $00^{\circ}43'44''$ LS - $00^{\circ}52'29''$ LS dan $100^{\circ}11'22''$ BT - $100^{\circ}30'37''$ BT, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar 22 meter dan topografi berupa daratan tinggi. Suhu udara rata-rata berkisar 33°C . Jarak dari pusat Kota Padang sekitar 15-16 kilometer. Kawasan ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Koto Panjang Iku Koto dan Kelurahan Aia Pacah di sebelah barat, Kabupaten Solok di sebelah timur, Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Pauh di sebelah selatan, serta Padang Pariaman dan Kabupaten Solok di sebelah utara.

Lokasi Pemandian Sungai Lubuk Minturun telah dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat sejak tahun 1883, dan secara historis pernah menjadi tempat pemandian bagi warga Eropa pada masa kolonial Belanda. Kawasan ini menawarkan pesona alam yang khas: air jernih berwarna kehijauan, kolam alami yang diapit oleh tebing batu yang menjulang tinggi, serta rimbunnya pepohonan yang menciptakan suasana asri dan sejuk. Daya tarik inilah yang menjadikan Lubuk Minturun sebagai destinasi wisata yang diminati, terutama pada hari-hari libur.

Pengembangan Paket Wisata Trekking

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa produk paket wisata trekking di kawasan Lubuk Minturun saat ini masih belum terstruktur dan terkemas secara profesional. Wisatawan yang datang umumnya mengunjungi lokasi secara mandiri tanpa panduan yang sistematis. Kondisi ini dikonfirmasi melalui wawancara dengan informan pemandu lokal (AG) yang menyatakan bahwa kegiatan trekking yang ada baru sebatas mengantar dan menjaga wisatawan sampai mereka selesai menikmati pemandian, tanpa adanya paket wisata yang terencana dengan baik.

Temuan serupa juga diperoleh dari wawancara dengan pengunjung (FT) yang mengaku tidak mengetahui keberadaan paket wisata trekking menuju lokasi air terjun. Pengunjung tersebut datang secara pribadi dan hanya mendapatkan arahan langsung dari pemuda setempat setelah tiba di area parkir. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara potensi wisata yang tersedia dengan kapasitas pengelolaan dan pengemasan produk wisata yang ada.

Menurut Nuriata (2014), paket wisata (package tour) merupakan kesatuan rencana perjalanan yang disusun oleh biro perjalanan wisata dengan menyertakan fasilitas dan akomodasi tertentu sebagai bentuk pelayanan, yang kemudian dijual dengan satu harga yang telah mencakup seluruh komponen perjalanan. Mengacu pada kerangka teori tersebut, paket wisata trekking yang baik harus memuat komponen yang saling melengkapi, mencakup subsistem wisatawan, atraksi wisata, fasilitas pendukung, dan pengelolaan waktu.

Berdasarkan analisis kondisi lapangan dan kajian teoretis tersebut, penelitian ini merancang paket wisata trekking air terjun Lubuk Minturun dengan format one-day tour berdurasi 8-9 jam. Rancangan paket ini menempatkan Bandara BIM atau hotel di sekitar Kota Padang sebagai titik pertemuan (meeting point). Secara garis besar, alur kegiatan dalam paket ini dimulai dari penjemputan peserta, perjalanan menuju Lubuk Minturun, penyambutan dengan welcome drink dan jajanan tradisional lokal, pengarahan dari pemandu lokal sebelum trekking dimulai, perjalanan trekking menuju lokasi air terjun selama sekitar 40 menit dengan melewati jalur tanah, pepohonan rindang, dan bebatuan di sepanjang aliran sungai yang jernih, sesi berenang dan terjun dari tebing, makan siang di lokasi, hingga perjalanan kembali dan transfer ke bandara atau hotel.

Paket wisata ini dirancang untuk mencakup berbagai layanan, antara lain transportasi pulang-pergi, konsumsi makan siang, welcome drink, tiket masuk, air mineral, jas hujan, jasa pemandu wisata, asuransi perjalanan, dan perlengkapan pertolongan pertama. Penetapan harga ditetapkan secara bertingkat berdasarkan jumlah peserta, mulai dari Rp300.000 per orang untuk kelompok kecil. Dengan pengembangan paket wisata ini, diharapkan jangkauan wisatawan dapat diperluas, tidak lagi terbatas pada masyarakat lokal Kota Padang, tetapi juga menarik minat wisatawan dari luar daerah bahkan mancanegara.

Tabel 1. Rundown Paket Wisata Trekking Air Terjun Lubuk Minturun

No.	Kegiatan	Waktu
1	Berangkat/perjalanan dari bandara/hotel menuju Lubuk Minturun	08.00 – 08.45
2	Tiba di Lubuk Minturun, coffee break/welcome drink (teh/kopi, mineral, snack kue tradisional lokal)	08.45 – 09.00
3	Persiapan trekking: briefing dan pengarahan dari pemandu lokal	09.00 – 09.30
4	Trekking menuju lokasi air terjun (\pm 40 menit)	09.30 – 10.00
5	Aktivitas di lokasi air terjun: berenang, terjun dari tebing, free program	10.00 – 11.30
6	Makan siang dan istirahat/sholat	11.30 – 13.00
7	Menikmati suasana di lokasi air terjun; pengarahan tambahan dari pemandu lokal	13.00 – 14.00
8	Kembali turun dari lokasi air terjun	14.00 – 14.30
9	Bersih-bersih dan persiapan kepulangan	14.30 – 15.30
10	Transfer ke bandara/hotel	15.30 – 16.00
11	Tour trekking selesai	–

Sumber: Hasil Rancangan Peneliti (2022)

Pengelolaan Lokasi Wisata Pemandian Air Terjun

Pengelolaan lokasi wisata merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pengembangan pariwisata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kawasan pemandian air terjun Lubuk Minturun memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung potensinya sebagai destinasi wisata unggulan. Kondisi alam yang masih sangat terpelihara, keberadaan kolam alami dengan air kehijauan yang jernih,

serta tebing batu yang mengelilingi area pemandian menjadi daya tarik utama yang membedakan destinasi ini dari objek wisata serupa.

Informan pemandu lokal (AG) menggambarkan keunikan Lubuk Minturun, yang mana di lokasi tersebut terdapat kombinasi antara air terjun dan kolam alami yang memungkinkan wisatawan untuk berenang dan melompat dari ketinggian tebing. Kelebihan ini menjadi faktor penarik (pull factor) yang kuat bagi wisatawan muda yang mencari pengalaman wisata petualangan. Hal ini senada dengan perspektif informan pengunjung (TH) yang menyatakan bahwa suasana alami dan kolam unik yang dimiliki lokasi ini merupakan pengalaman yang berbeda dari destinasi wisata lainnya.

Dari sisi keamanan, masyarakat sekitar telah menunjukkan komitmen yang cukup baik dalam menjaga keselamatan pengunjung. Setiap persimpangan menuju lokasi air terjun telah dipasang papan petunjuk arah, dan pemandu lokal selalu siap siaga untuk membantu wisatawan yang memerlukan pertolongan. Komitmen ini mencerminkan kesadaran masyarakat bahwa keamanan merupakan komponen krusial dalam menjamin kenyamanan wisatawan.

Namun demikian, pengelolaan kebersihan lingkungan masih menjadi tantangan utama yang perlu mendapat perhatian serius. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak wisatawan yang membuang sampah sembarangan meskipun tempat sampah telah tersedia. Informan pedagang kaki lima (NH dan RN) mengungkapkan bahwa mereka secara aktif memberikan himbauan kepada setiap pengunjung yang membeli produk mereka untuk tidak membuang sampah sembarangan, namun kesadaran wisatawan masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Isdarmanto (2017) yang menyatakan bahwa faktor non-ekonomis, termasuk perilaku wisatawan dalam menjaga lingkungan, merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap kualitas dan keberlanjutan produk pariwisata.

Sinergisitas Masyarakat dan Pemerintah

Pembangunan sinergisitas antara masyarakat dan pemerintah merupakan pilar ketiga yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Hasil wawancara dengan staf Kelurahan Lubuk Minturun (SK) mengonfirmasi bahwa dalam setiap proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata, pihak pemerintah kelurahan selalu mengikutsertakan masyarakat. Partisipasi masyarakat dinilai penting karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang kondisi dan karakteristik lokasi wisata, sehingga masukan mereka menjadi pertimbangan yang tidak dapat diabaikan.

Tokoh masyarakat (AR) juga membenarkan bahwa keterlibatan warga dalam diskusi dan pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata telah berjalan dengan baik. Menurutnya, esensi dari pengembangan wisata adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, sehingga seluruh proses pengembangan harus melibatkan dan berpihak pada kepentingan komunitas setempat. Pandangan ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism) yang dikemukakan oleh Sunaryo (2013) dalam Rahayu (2015), yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam seluruh tahap pengembangan pariwisata.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa area yang masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal kapasitas sumber daya manusia. Pemandu lokal dan masyarakat sekitar masih memerlukan pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif, baik dalam aspek pemanduan wisata profesional, pengelolaan lingkungan, maupun kewirausahaan berbasis pariwisata. Investasi pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia ini merupakan prasyarat penting agar manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pengembangan destinasi wisata Lubuk Minturun memerlukan sinergisitas yang terencana dan berkesinambungan antara pemerintah sebagai fasilitator kebijakan, masyarakat sebagai pelaku utama, dan sektor swasta sebagai mitra pengembangan. Sinergi yang baik antara

ketiga pilar ini akan menciptakan ekosistem pariwisata yang sehat, berkelanjutan, dan memberikan dampak ekonomi yang optimal bagi masyarakat lokal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, produk paket wisata trekking di kawasan objek wisata Lubuk Minturun saat ini belum terkemas dan terkelola secara memadai. Pengembangan paket wisata yang terstruktur, mencakup rute perjalanan yang jelas, pemandu lokal yang kompeten, serta komponen layanan yang lengkap, merupakan kebutuhan mendesak yang harus segera diwujudkan untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal.

Kedua, pengelolaan lokasi pemandian air terjun Lubuk Minturun, khususnya dari aspek kebersihan lingkungan, masih memerlukan perhatian serius. Kolam alami, tebing batu, dan hutan rindang yang menjadi daya tarik utama kawasan ini hanya dapat dipertahankan kelestariannya melalui pengelolaan yang partisipatif, melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam upaya pemeliharaan dan pengawasan lingkungan wisata.

Ketiga, sinergisitas antara masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan wisata trekking di Lubuk Minturun pada dasarnya telah berjalan dengan cukup baik. Namun, penguatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya bagi pemandu lokal dan pelaku usaha wisata, serta peningkatan program pelatihan dan pendampingan, perlu terus dilakukan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) pemerintah daerah bersama pengelola wisata agar segera merancang dan mengimplementasikan paket wisata trekking yang terstruktur dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pemandu dan penyedia layanan; (2) peningkatan program pelatihan bagi pemandu lokal dan masyarakat sekitar kawasan wisata, khususnya dalam bidang pemanduan wisata profesional, pengelolaan lingkungan, dan kewirausahaan pariwisata; serta (3) penguatan kesadaran wisatawan akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam kawasan objek wisata Lubuk Minturun, agar keindahan alamnya dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adilah Ata Nazhima & I Nyoman Sukma Arida. (2018). Pengembangan Produk Pariwisata Melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Ekowisata Bahari Di Pantai Labuhan Amuk, Desa Antiga, Karangasem, Bali. *eJurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2).
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Gerbang Media Aksara.
- Laraswati, E., & Sastrawan, G. A. (2021). Upaya Pengembangan Subak Juwuk Manis Sebagai Wisata Trekking Di Kawasan Wisata Ubud, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pariwisata*.
- Lupiyoadi, R. (2013). *Manajemen Pemasaran Jasa Berbasis Kompetensi (Edisi 3)*. Salemba Empat.
- Moh Agus Sutiarto. (2018). Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. Makalah FGD Pengelolaan Teluk Bone Bidang Pariwisata, Kolaka.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuriata. (2014). *Paket Wisata: Penyusunan Produk dan Penghitungan Harga*. Alfabeta.
- Ni Nyoman Padi Triyanti et al. (2015). Perencanaan Paket Wisata Tracking Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem - Bali. *Jurnal IPTA*, 3(1).
- Rahayu, S. (2015). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rosyidi, S. (2011). Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Republik Indonesia.
- Yanti, R. A. et al. (2022). Persebaran Air Terjun Dan Karakteristik Jalur Trekking Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Wanagiri. Jurnal Ekowisata.